

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap zaman pasti akan mengalami perkembangan. Tidak ada zaman yang tidak bergerak atau tidak berkembang. Pendidikan pun mengalami perkembangan, pendidikan yang kita jalani sewaktu sekolah dulu tidak sama dengan pendidikan yang kita lihat saat ini. Kemajuan kualitas pendidikan adalah kerinduan setiap elemen bangsa. Oleh karena itu inovasi dalam bidang pendidikan sangat perlu untuk terus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

Umar Tirtarahardja mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tidak terputus dari generasi ke generasi di mana pun dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu”¹.

Fenomena yang tidak diharapkan terjadi pada siswa-siswa saat ini. Mereka lebih senang kalau berada di luar jam pelajaran. Mereka lebih senang lagi kalau mendengar bunyi bell pulang sekolah, pembatalan ulangan, guru yang tidak hadir karena sakit, dan sebagainya. Proses belajar-mengajar dianggap sebagai sesuatu yang membosankan dan dijadikan beban ketika mereka datang ke sekolah.

¹ Umar Tirtarahardja dan S. L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 82.

Sistem pendidikan saat ini menjadikan UN sebagai tolak ukur dalam sukses pendidikan. Dalam menghadapi UN para guru dan kepala sekolah menjadi ketakutan kalau ada siswa yang tidak lulus yang mengakibatkan reputasi sekolah pasti akan turun. Selain itu dinas pendidikan juga memiliki beban berat karena kelulusan UN dijadikan indikator peningkatan kualitas pendidikan di wilayahnya. Pada dasarnya siswa yang dibina di sekolah tidak hanya untuk mencari nilai, skor, prestasi dan sebagainya, namun sarana untuk menghidupi kehidupan itu sendiri.

Pengajaran seperti ini membuat dunia pendidikan pada umumnya mengabaikan tugas mendidik: memberikan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam proses belajar menuntun anak didik untuk mengeluarkan potensi-potensi bawaan mereka adalah tugas guru bukan memaksakan sesuatu pada anak.

Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Sementara itu hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menggambarkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara

dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Sarnapi mengambil kesimpulan bahwa kualitas pendidikan saat ini masih rendah².

Kualitas pendidikan saat ini sangat memprihatinkan. Data UNESCO (2000) menggambarkan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin rendah. Total 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke -109(1999). Menurut survei yang diadakan *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia³.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah dapat dilihat pula berdasarkan kualitas pendidikan negara anggota Organisasi Kerja sama Ekonomi Pembangunan (OECD) yang dirilis hari Rabu 13 Mei 2015 oleh BCC dan Financial Times. Dari 76 negara, Indonesia menempati posisi ke 69 atau urutan ke 8 paling bawah. Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari negara Asia lainya, jika dilihat putra putri bangsa kita memiliki potensi yang sama besar dengan negara Asia lain⁴.

Sumber daya manusia untuk pembangunan dihasilkan dari pendidikan. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan diperhadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah

² Sarnapi, "Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah", pikiran rakyat, diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat- -pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>, pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 19.30

³ *Ibid.*

⁴ Tri Pratini, "Terpuruknya Kualitas Pendidikan Indonesia", Kompasiana, diakses dari http://www.kompasiana.com/tripratini3/terpuruknya-kualitas-pendidikan-di-indonesia_56f0ddcc7097739808c6b62a, pada tanggal 29 Mei 2017 pukul 11.51

yang dihadapi dunia pendidikan itu demikian luas, pertama karena sifat sasaranya yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang beragam.

Keberhasilan pendidikan dapat dikatakan sangat bergantung kepada efektifitas pembelajaran. Pada dasarnya, pendidikan dan pembelajaran memiliki perbedaan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja yang dilakukan oleh guru untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer pengetahuan sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (*value*).

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Setiap anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, mereka memiliki keunikan tersendiri yang tidak sama dengan orang lain.

Kondisi rill saat ini siswa kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Jam mengajar yang padat membuat guru kewalahan dalam mengenal secara mendalam anak didik. Guru sebagai pendidik juga sering cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual pada anak didik kurang mendapat perhatian. Setiap kali pertemuan di kelas berlangsung gejala yang sering terlihat adalah kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama.

Guru akan mengalami kesulitan untuk menghantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran jika dalam pembelajaran tersebut guru kurang memperhatikan perbedaan individual anak tetapi didasarkan pada keinginan guru. Konsekuensi yang mungkin timbul dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hasil yang akan di dapat adalah terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Mengingat proses pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis, maka perlu diprioritaskan terkhusus pengembangan kualitas proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks siswa SMA, mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran wajib bagi mereka yang mengambil jurusan IPS. Proses pembelajaran ekonomi juga perlu untuk terus diperbaharui ke depannya, terkhusus dalam menentukan model pembelajaran apa yang akan diterapkan di dalam kelas mengingat setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam.

Sejauh ini, pembelajaran ekonomi belum cukup efektif. Banyak peserta didik yang kewalahan dalam memperlajarnya atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ekonomi dikenal sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari terkait rumus, angka dan kurva. Kondisi muncul bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurang berkembangnya model-model pembelajaran ekonomi yang efektif. Ketika potensi dan minat dari

anak didik yang beragam bisa dioptimalkan dengan baik maka pembelajaran ekonomi akan lebih efektif dan relevan.

Pembelajaran ekonomi saat ini cenderung monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam aplikasi di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian target kurikulum yaitu ketercapaian Standar Nilai Ujian Nasional. Kondisi ini ditemui ketika melakukan observasi di SMA Negeri 4 Jakarta. Guru-guru mata pelajaran ekonomi mengajarkan pembelajaran dengan metode-metode mengajar yang monoton yaitu seperti ceramah, presentasi, dan diskusi kelompok yang kadangkala bersifat kurang mengarah kepada berpikir kritis.

Nilai ujian semester di SMA Negeri 4 Jakarta Pusat untuk pembelajaran ekonomi semester ganjil tahun 2016/2017 tergambar rendah.

Hal ini terlihat dalam tabel I.1 di bawah ini :

Tabel I.1

Data Nilai Siswa dari Ujian Semester Ganjil 2016 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA 4 Jakarta Pusat

Kelas	Nilai
X IPS 1	60,35
X IPS 2	62,38
X IPA 1	54,12
X IPA 2	56,57
X IPA 3	57,54

Sumber : Guru Ekonomi SMA Negeri 4 Jakarta, 2016

Tabel dari data nilai siswa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi belum optimal dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa. Nilai-nilai hanya berkisar pada angka-angka rendah .

Reigeluth dan Carr Chellman mengatakan pembelajaran dapat didefinisikan “*as anything that is done purposely to facilitate learning*”. Artinya, pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar⁵. Driscoll memiliki pandangan bahwa pembelajaran dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari⁶.

Pada dasarnya semua manusia memiliki potensi-potensi yang unik. Orang yang memiliki potensi dan mau berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensinya maka secara langsung potensi yang dimilikinya akan berkembang. Tidak semua menyadari keberagaman karakter seseorang tersebut. Sistem pendidikan (atau sekolah) di Indonesia masih cenderung menyamartakan standar kecerdasan (intelegensi) satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu aspek kognitif saja.

Menurut pendapat Fleetham *Multiple Inttelligence* yang biasa disebut kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran⁷. Howard Gardner menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni (1) Linguistik, (2) Logis-matematis, (3) Spasial, (4) Kinestetik-tubuh, (5) Musikal , (6) Interpersonal, (7) Intrapersonal, (8) Naturalis⁸.

⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 29.

⁶ *Ibid*

⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 11.

⁸ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 5-7.

Menurut J.J. Reza Prasetyo dan Yeny Andriani pengertian kecerdasan yang kita kenal selama ini merupakan ukuran tunggal yang bisa diukur dengan alat tes IQ sehingga pertanyaan yang muncul adalah “seberapa pandaikah saya ?” Namun, dari pengertian *Multiple Intelligence*, pertanyaan yang muncul adalah, “Bagaimana saya menjadi pandai?”. Dengan demikian ketika seseorang mengetahui perkembangan *Multiple Intelligence*, maka ia dapat meningkatkan kemampuannya dan menggapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Model pembelajaran ekonomi berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pembelajaran ekonomi yang dikembangkan oleh peneliti akan menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dimana dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan berbagai kecerdasan, sehingga materi pembelajaran ekonomi yang diajarkan guru dapat dipahami siswa secara menyeluruh. Jadi, pengenalan akan kecerdasan siswa sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Kenali kunci kecerdasan anak untuk masuk ke dunia mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) di SMA Negeri 4 Jakarta Pusat” dengan studi eksperimen pada pokok bahasan Manajemen, dan Koperasi.

Berangkat dari latar belakang inilah penelitian dilakukan, sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang peneliti paparkan. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS 1 dan X IPA 2 SMA Negeri 4 Jakarta Pusat dikarenakan

sekolah tersebut telah memiliki wawasan tentang kurikulum 2013, namun penerapan serta pendekatan terhadap kecerdasan majemuk siswa belum menyeluruh sehingga diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan menggunakan model berbasis teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peneliti dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran ekonomi berbasis teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) di SMA Negeri 4 Jakarta Pusat?
2. Apakah prototipe model pembelajaran ekonomi berbasis teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) valid secara isi?
3. Bagaimana memetakan kecerdasan siswa berbasis teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*)?
4. Apakah terdapat perbedaan pada aspek hasil belajar, kecepatan pemahaman, dan keaktifan siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ekonomi berbasis kecerdasan majemuk (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model konvensional?
5. Desain model pembelajaran ekonomi seperti apakah yang sesuai dilaksanakan oleh guru ekonomi SMA?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah karena ingin memberikan kebermanfaatan bagi anak didik dalam pemecahan permasalahan mereka dalam pendidikan dan membantu guru dalam mendidik siswa di sekolah. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoretis

- a. Sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang pengembangan model pembelajaran ekonomi. Kemudian dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan model pembelajaran ekonomi yang lebih luas.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini boleh menjadi rujukan tindak lanjut dengan kajian yang berbeda sekaligus menggunakan produk ini sebagai bahan penelitian.
- b. Bagi guru, bisa memanfaatkannya sebagai salah satu pendekatan atau model pembelajaran di kelas yang mampu mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi ekonomi. Bisa memanfaatkan pemetaan kecerdasan untuk keefektifan proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi siswa, membantu mengoptimalkan pemahaman terhadap materi dalam pembelajaran ekonomi dengan menggali kecerdasan terbaik yang dimiliki dan dapat mendorong siswa untuk berjuang dalam memecahkan permasalahan mereka dalam pembelajaran ekonomi.